

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Keputihan

Flour albus/Keputihan adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lender menyerupai nanah. Keputihan tidak selamanya merupakan penyakit karena ada juga keputihan yang normal. Oleh karena itu keputihan dibagi menjadi dua, yaitu keputihan normal dan abnormal. (Bahari,H.2012).

2. Keputihan dalam Kehamilan

a. Definisi Kehamilan

Menurut Federasi Obstetri Ginekologi Internasional, kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan lunar atau 9 bulan menurut kalender Internasional. Kehamilan terbagi menjadi tiga trimester yaitu dimana trimester kesatu berlangsung dalam 12 minggu, trimester kedua 15 minggu (13-27 minggu), dan trimester ketiga 13 minggu (minggu ke-28 hingga ke-40 minggu). (prawirohardjo, 2014).

Kehamilan adalah mata rantai yang berkesinambungan dan terdiri dari ovulasi, migrasi spermatozoa dan ovum, konsepsi dan pertumbuhan zigot, nidasi (implantasi) pada uterus, pembentukan plasenta, dan tumbuh kembang hasil konsepsi sampai aterm. (Manuaba, 2010).

b. Masalah dalam Kehamilan antara lain

- 1) Hiperemesis gravidarum
- 2) Perdarahan pada Kehamilan Muda
- 3) Hipertensi dalam kehamilan
- 4) Diabetes Militus Gestasional
- 5) Penyakit jantung dalam Kehamilan
- 6) Kelainan Cairan Ketuban, Presentasi Janin
- 7) Anemia Pada Kehamilan

- 8) Keputihan
- 9) Nyeri Pinggang
- 10) Oedema

b. Definisi Keputihan

Flour albus/Keputihan adalah tanda dan gejala yang ditandai dengan keluarnya cairan dari alat kelamin wanita yang tidak berupa darah di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Penyebab keputihan dapat secara normal (fisiologis) maupun (patologis) yang dipengaruhi oleh hormone tertentu. Cairannya berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan ada kelainan. Hal ini dapat tampak pada perempuan yang terangsang pada waktu senggama atau saat masa subur (ovulasi).

Sedangkan Keputihan/Flour albus yang tidak normal (patologis) biasa disebabkan oleh infeksi/peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis, dan adanya benda asing dalam vagina. Selain karena infeksi, keputihan dapat juga disebabkan oleh masalah hormonal, celana yang tidak menyerap keringat, dan penyakit menular seksual. Cairannya berwarna putih/hijau/kuning, berbau, sangat gatal dan disertai nyeri perut bagian bawah. Jika seseorang mengalami hal seperti itu, maka orang tersebut harus segera mendapat penanganan. Pengobatan akan disesuaikan dengan penyebabnya (Kusmiran, E. 2012).

c. Tanda Gejala Keputihan

Survey demografi dari 200 kasus Keputihan, hanya sekitar 95 kasus yang mengalami gejala keputihan dengan rasa gatal. Masalah keputihan ini sering kali tidak diperhatikan oleh wanita yang menderita penyakit ini, akan tetapi masalah keputihan ini jika tidak segera ditangani akan menyebabkan masalah yang serius (DEPKES RI, 2010)

Tanda Gejala Keputihan yang normal antara lain

- 1) biasanya Berwarna bening atau sedikit keruh

- 2) encer atau sedikit kental
- 3) cairan keputihan tidak berbau
- 4) tidak meninggalkan bercak dipakaian dalam

Tanda Gejala Keputihan yang berbahaya

- 1) jumlah keputihan yang keluar lebih banyak dan lebih kental
- 2) warnanya berbeda dari biasanya, seperti kekuningan, hijau, coklat atau keabu-abuan
- 3) cairan keputihan berbau tidak sedap
- 4) gatal, lengket
- 5) disertai kram perut dan demam

d. Patogenesis Keputihan

Keputihan atau flour albus merupakan gejala dimana terjadinya pengeluaran cairan dari alat kelamin wanita yang tidak berupa darah. Dalam perkembangan, alat kelamin wanita mengalami perubahan mulai dari bayi hingga menopause. Flour albus merupakan keadaan yang dapat terjadi fisiologis dan dapat menjadi flour albus yang patologis karena terinfeksi kuman penyakit. Bila vagina terinfeksi kuman penyakit seperti jamur, parasit, bakteri dan virus maka keseimbangan ekosistem vagina akan terganggu, yang tadinya bakteri *doderlein* atau *lactobasillus* memakan glikogen yang dihasilkan oleh estrogen pada dinding vagina untuk pertumbuhannya dan menjadikan pH vagina menjadi asam, hal ini tidak dapat terjadi bila pH vagina basa. Keadaan pH vagina membuat kuman penyakit berkembang dan hidup subur di dalam vagina (Sibagariang, EE. 2010).

Lendir vagina umumnya semakin banyak selama kehamilan yang disebabkan oleh peningkatan suplai darah dan perubahan hormonal, yang kemudian menyebabkan peningkatan produksi lendir dari serviks dan perubahan keseimbangan pH pada lapisan vagina. Jika lendir vagina menyebabkan rasa gatal baik didalam atau diluar vagina, berwarna krem, abu-abu, kehijauan atau bernoda darah atau jika mengeluarkan bau tidak lazim, mungkin karena terkena infeksi yang harus dirawat sebelum memasuki proses persalinan. Sebagian besar infeksi vagina dapat disembukan, namun jika tidak dirawat dapat ditularkan

kejanin saat dia melewati jalan kelahiran dan ini dapat menyerang mata, mulut atau saluran pencernaan janin (Onggo,T.2012)

e. Klasifikasi Keputihan

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina, keputihan ada dua jenis, yaitu keputihan fisiologis dan keputihan patologis. Keputihan fisiologis pada perempuan terjadi pada saat menjelang menstruasi, pertengahan siklus menstruasi, dan setelah menstruasi. Jumlahnya tidak terlalu banyak, berwarna jernih, putih (kadang meninggalkan warna kekuningan di celana dalam), tidak berbau, dan tidak disertai rasa gatal, nyeri, bengkak pada organ kelamin, panas dan perih pada saat buang kemih (air kencing), dan nyeri perut bagian bawah. Umumnya keputihan fisiologis disebabkan oleh proses hormonal dalam tubuh.

Keputihan patologis ditandai dengan jumlah cairan yang dikeluarkan banyak, berwarna kuning, hijau, merah kecoklatan (karena bercampur darah), putih seperti susu basi, berbau amis/busuk. Perempuan yang mengalami keputihan patologis umumnya mempunyai keluhan-keluhan seperti gatal, nyeri, bengkak pada organ kelamin, panas dan pedih ketika buang air kemih (kencing), dan nyeri perut bagian bawah perut. Keputihan patologis kemungkinan disebabkan oleh infeksi atau peradangan yang mungkin disebabkan oleh penyakit menular seksual, gejala keganasan pada organ reproduksi adanya benda asing dalam uterus atau vagina. Keputihan juga disebabkan oleh bagaimana kita dalam merawat organ reproduksi kita, misalnya mencuci vagina dengan air kotor, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, penggunaan celana dalam dengan bahan yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, menggunakan pembalut dalam waktu yang relative lama (Citrawati,MD,2014:9)

f. Faktor dan Penyebab

Faktor yang mempengaruhi Keputihan pada ibu hamil

1) Infeksi pada vagina

Infeksi dapat disebabkan oleh jamur (*Candida Albicans*), parasit (*Trichomonas vaginalis*), bakteri (*Gonorrhoea/Chlamydia*), dan virus (*Human papilloma virus*).

Jenis infeksi yang terjadi pada vagina yakni, bacterial vaginosis, trikomonas, dan kandidiasis. Bacterial vaginosis merupakan gangguan vaginayang sering terjadi ditandai dengan keputihan dan bau tak sedap. Hal ini disebabkan oleh *Lactobacillus* menurun, bakteri pathogen (penyebab infeksi) meningkat, dan pH vagina meningkat.

Keputihan akibat infeksi yang terjadi pada masa kehamilan akan meningkatkan risiko persalinan premature dan janinnya juga beresiko mengalami infeksi. Namun jika keputihan disertai gatal-gatal dan berbau segera periksa ke dokter anda. Karena dengan kondisi ini kemungkinan terjadi adanya infeksi, jika tidak segera mendapatkan pengobatan dapat menyebabkan perlunakan dalam leher rahim dan akan timbul kontraksi sebelum waktunya.

Dari beberapa penelitian, Menyatakan bahwa persalinan premature banyak disebabkan oleh ketuban pecah sebelum waktunya yang diakibatkan oleh infeksi keputihan yang tidak diobati. Misalnya, pada infeksi *Chlamydia* dapat terjadi keguguran hingga persalinan sebelum waktunya (persalihan premature). Infeksi virus herpes simpleks dapat menyebabkan radang pada otak bayi (ensefalitis). Infeksi jamur *Candida sp* dapat meningkatkan resiko terjadinya ayun (epilepsy). Inveksi Virus HPV dapat menyebabkan terjadinya papiloma laring pada bayi yang menyebabkan gangguan pernafasan dan gangguan pencernaan bayi hingga kematian. Infeksi bakteri *Neisseria gonorrhoeae* dapat menyebabkan infeksi pada mata bayi hingga terjadi kebutaan. (Setiawati, D, 2013)

2) Faktor hygiene yang jelek

Kebersihan daerah vagina yang jelek dapat menyebabkan timbulnya keputihan. Hal ini terjadi karena kelembaban vagina yang meningkat sehingga bakteri pathogen penyebab infeksi mudah menyebar.

- 3) Pemakaian obat-obatan (antibiotic, kortikostteroid, dan pil KB) Dalam waktu lama.

Pemakaian obat-obatan khususnya antibiotik yang terlalu lama dapat menimbulkan system imunitas dalam tubuh. Sedangkan penggunaan KB mempengaruhi keseimbangan hormonal wanita. Biasanya pada wanita yang mengkonsumsi antibiotik timbul keputihan. (jones, 2015)

- 4) Stress

Otak mempengaruhi kerja semua organ tubuh, jadi jika reseptor otak mengalami stress maka hormonal didalam tubuh mengalami perubahan keseimbangan dan dapat menyebabkan timbulnya keputihan.

- 5) Alergi

Penyebab lain keputihan adalah alergi akibat benda-benda yang dimasukkan secara sengaja atau tidak sengaja ke dalam vagina, seperti tampon, obat atau alat kontrasepsi, rambut kemaluan, benang yang berasal dari selimut, celana, dan lainnya. Biasanya karna luka seperti tusukan, benturan, tekanan atau iritasi yang berlangsung lama. Karena keputihan, seorang ibu bahkan bias kehilangan bayinya. akibat keputihan pada kehamilan.

- g. Dampak Keputihan pada kehamilan

Keputihan dalam kehamilan muncul dikarenakan adanya peningkatan hormonal selama kehamilan. Dalam hal ini vagina akan mengeluarkan cairan berwarna putih seperti susu, encer dan tidak berbau. Cairan akan bertambah banyak seiring dengan bertambahnya usia kehamilan anda. Hal ini merupakan hal yang wajar, untuk itu kebersihan dan kelembaban disekitar area vagina harus tetap terjaga, juga perhatikan pemakaian pakaian dalam sebaiknya yang tidak terlalu ketat dan menyerap keringat. Namun jika keputihan disertai dengan gatal-gatal dan berbau harus segera diperiksa. Karena dengan kondisi ini kemungkinan terjadi adanya infeksi, jika tidak segera mendapatkan penanganan dapat menyebabkan perlunakan dalam leher rahim dan akan timbul kontraksi sebelum waktunya.

Seorang wanita lebih rentan mengalami keputihan pada saat hamil karena pada saat hamil terjadi perubahan hormonal yang salah satu dampaknya adalah peningkatan jumlah produksi cairan dan penurunan keasaman vagina serta terjadi pula perubahan pada kondisi pencernaan. Semua ini berpengaruh terhadap peningkatan resiko terjadinya keputihan, khususnya yang disebabkan oleh infeksi jamur. Selama belum terjadi persalinan dan selaput ketuban masih utuh, dimana janin masih terlindungi oleh selaput ketuban dan air ketuban yang steril, umumnya tidak ada efek langsung infeksi pada janin. (Setiawati,D,2013)

Beberapa keputihan dalam kehamilan berbahaya karena dapat menyebabkan persalinan kurang bulan (prematunitas) ketuban pecah sebelum waktunya(KPD), atau bayi dengan berat badan lahir rendah (kurang dari 2500 gram). (Pribakti,B,2010)

- 1) Dampak dari keputihan pada ibu hamil bila tidak diatasi adalah
 - a) merasa tidak nyaman
 - b) kanker rahim
 - c) kehamilan ektopik

- 2) Dampak keputihan pada janin adalah
 - a) Kebutaan pada bayi
 - b) Kematian Janin
 - c) Berat badan bayi lahir rendah
 - d) Infeksi asenden

- 3) Dampak keputihan pada Persalinan adalah
 - a) Ketuban pecah dini
 - b) Persalinan kurang bulan (prematunitas)
 - c) Infeksi intrapartum. (Maharani, S,2015)

- h. Cara mengatasi Keputihan dalam kehamilan
 - 1) Pola hidup sehat yaitu diet yang seimbang, olah raga rutin, istirahat cukup, hindari rokok dan alkohol serta hindari stress berkepanjangan.

- 2) Selalu menjaga kebersihan daerah pribadi dengan menjaganya agar tetap kering dan tidak lembab misalnya dengan menggunakan celana dengan bahan yang menyerap keringat, hindari pemakaian celana yang terlalu ketat. Biasakan untuk mengganti pembalut, panty liner pada waktunya untuk mencegah bakteri berkembang biak.
- 3) Penggunaan cairan pembersih vagina sebaiknya tidak berlebihan karena dapat mematikan flora normal vagina. Jika perlu, lakukan konsultasi medis dahulu sebelum menggunakan cairan pembersih vagina.
- 4) Hindari penggunaan bedak talcum, tissue, atau sabun dengan pewangi pada daerah vagina karena dapat menyebabkan iritasi.
- 5) Hindari pemakaian barang-barang yang memudahkan penularan seperti meminjam perlengkapan mandi dsb. Sedapat mungkin tidak duduk diatas kloset di WC umum atau biasakan mengelap dudukan kloset sebelum menggunakannya (Sibagariang,EE,2012)
- 6) Bulu yang tumbuh di daerah kemaluan bisa menjadi sarang kuman bila dibiarkan terlalu panjang. Untuk menjaga kebersihan potonglah secara berkala bulu di sekitar kemaluan dengan gunting atau kamu bisa mencukurnya dengan hati-hati (NS,Sallika,2011).
- 7) Mengingat pada wanita hamil terjadi kenaikan jumlah cairan plasma dalam tubuhnya, mengakibatkan sering buang air kecil, untuk itu diharapkan
 - a) jangan memakai celana dalam dari bahan sintesis atau celana ketat.
 - b) pakailah selalu celana katun.
 - c) jangan memakai panty liner setiap hari.
 - d) sesudah mandi keringkan benar-benar daerah vulva dengan baik sebelum berpakaian/memakai celana dalam.
 - e) ceboklah dari depan kebelakang setiap berkemih atau buang air besar karena dapat membantu mengurangi kontaminasi mikroorganisme dari saluran kemih dan anus.
 - f) jangan terbiasa melakukan irigasi/bilas vagina, memakai tampon, pewangi/spray vagina atau tissue berparfum (Wahdaniah 2011:92).
- i. Pengobatan

Pengobatan keputihan tergantung dari penyebab infeksi seperti jamur, bakteri atau parasit. Umumnya diberikan obat-obatan untuk mengatasi keluhan dan menghentikan proses infeksi sesuai dengan penyebabnya, obat-obatan yang digunakan dalam mengatasi keputihan biasanya berasal dari golongan flukonazol untuk mengatasi infeksi candida dan golongan metronidasol untuk mengatasi infeksi bakteri dan parasit. Sediaan obat dapat berupa sediaan oral (tablet, kapsul), topical seperti krem yang dioleskan dan uvulva yang dimasukkan langsung ke dalam liang vagina. Untuk keputihan yang ditularkan melalui hubungan seksual, terapi juga diberikan kepada pasangan seksual dan dianjurkan untuk tidak berhubungan seksual selama masih dalam pengobatan (Sibagariang, 2010).

Penatalaksanaan yang diberikan

- 1) jika Secret merah muda, serosa banyak dan tidak berbau, mungkin disebabkan oleh infeksi bakteri nonspesifik dan hipo estrogen.
Therapi: diberikan estrogen oral/suppositoria/dianestrol.
- 2) jika secret putih, encer berbintik, banyak, bau apek disertai penyakit sistemik: BAK panas, priritis vulva, pseudotifa disebabkan oleh candida albicans.
Therapi: Medika mentosa nistatin 3 x 500.000 iu/hari Oral (7-10 hari) atau 2 x 100.000 iu/ hari pervaginam (14 hari).
- 3) kotrimokxazol.
- 4) gentian Violet 5%
- 5) Mikonazole.
- 6) Krim Hydrokortison 0,5
- 7) Secret kuning kehijauan, berbusa, merah, sangat banyak gatal, barbau busuk, nyeri tekan divulva dan disekitarnya, eritema vagina dengan petekie disebabkan oleh trikomonas vaginalis.
Therapi: Metronidazole 3 x 250 mg (oral) dan pemakaian kondom saat berhubungan.
- 8) Sekret kuning kental sangat banyak, panas, gatal, nyeri tekan, sakit saat miksi, didapat abses atau menjalar ke endometrium salpink. Disebabkan oleh Neisseria Gonorrhoe.

Therapi: Penisilin prokain IM 4,8 juta iu didahului probenazid 1 gr (oral) ½ jam sebelumnya atau Ampicilli 3,5 gr oral atau tetrasiklin/eritromisin 4x 500 mg (10 hari) (Tresnawati,F,2012).

j. Mengatasi Keputihan dengan Pantyliner Kain

Meningkatnya kadar hormone estrogen dan aliran darah ke vagina membuat ibu hamil kerap mengalami keputihan. Untuk mengurangi ketidaknyamanan tersebut bisa dengan menjaga kebersihan vagina. Untuk menghindari lembab yang dapat memicu keputihan diupayakan mengganti celana dalam lebih sering dari biasanya. Tidak menggunakan celana ketat, atau yang tidak menyerap keringat. (Fatmawati, S, 2010)

Pantyliner adalah produk kewanitaan yang mampu menyerap cairan yang keluar dari vagina seperti darah menstruasi atau cairan vagina. Tidak dipungkiri para wanita banyak menggunakan produk ini ketika sedang mengalami keputihan atau flek pasca menstruasi.

Pantyliner yang berbahan kain lebih ramah lingkungan jika dibandingkan dengan pantyliner sekali pakai, karena tidak perlu berkali-kali mengganti pantyliner saat sedang keputihan. Maka itu, jenis pantyliner ini bisa mengurangi volume sampah di lingkungan. Pantyliner kain juga tidak mengandung bahan kimia seperti pembalut sekali pakai.

Yang terpenting pantyliner yang berbahan dasar kain katun dapat menyerap keringat yang memungkinkan lebih banyak sirkulasi udara ke area kewanitaan sehingga menjaga organ kewanitaan terhindar dari lembab yang dapat mengakibatkan keputihan.

Memakai pantyliner dari kain juga dapat mengurangi risiko ruam iritasi di selangkangan yang sering muncul akibat bahan pantyliner kertas yang umumnya kasar dan mengandung bahan kimia tambahan.

B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut

1. Undang-undang nomor 4 tahun 2019

(Pasal 46)

Dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, Bidan bertugas memberikan pelayanan yang meliputi

- a. pelayanan kesehatan ibu;
- b. pelayanan kesehatan anak;
- c. pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana;
- d. pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang; dan/atau pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu.

Tugas Bidan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan secara bersama atau sendiri.

Pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan secara bertanggung jawab dan akuntabel.

(Pasal 47)

Dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, Bidan dapat berperan sebagai

- a. pemberi Pelayanan Kebidanan;
- b. pengelola Pelayanan Kebidanan;
- c. penyuluh dan konselor;
- d. pendidik, pembimbing, dan fasilitator klinik;
- e. penggerak peran serta masyarakat dan pemberdayaan perempuan; dan/atau peneliti.

Peran Bidan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

(Pasal 48)

Bidan dalam penyelenggaraan Praktik Kebidanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 dan Pasal 47, harus sesuai dengan kompetensi dan kewenangannya.

Pelayanan Kesehatan Ibu

(Pasal 49)

Dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 ayat (1) huruf a, Bidan berwenang:

- a. memberikan Asuhan Kebidanan pada masa sebelum hamil;
- b. memberikan Asuhan Kebidanan pada masa kehamilan normal;

- c. memberikan Asuhan Kebidanan pada masa persalinan dan menolong persalinan normal;
- d. memberikan Asuhan Kebidanan pada masa nifas;
- e. melakukan pertolongan pertama kegawatdaruratan ibu hamil, bersalin, nifas, dan rujukan; dan
- f. melakukan deteksi dini kasus risiko dan komplikasi pada masa kehamilan, masa persalinan, pascapersalinan, masa nifas, serta asuhan pascakeguguran dan dilanjutkan dengan rujukan.

Pelayanan Kesehatan Reproduksi Perempuan dan Keluarga Berencana (Pasal 51)

Dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 ayat (1) huruf c, Bidan berwenang melakukan komunikasi, informasi, edukasi, konseling, dan memberikan pelayanan kontrasepsi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

(Pasal 52)

Ketentuan lebih lanjut mengenai pelayanan kesehatan ibu, pelayanan kesehatan anak, dan pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 49 sampai dengan Pasal 51 diatur dengan Peraturan Menteri.

Pelimpahan Wewenang

(Pasal 53)

Pelimpahan wewenang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 ayat (1) huruf d terdiri atas:

- a. pelimpahan secara mandat; dan
- b. pelimpahan secara delegatif.

(Pasal 54)

1. Pelimpahan wewenang secara mandat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 53 huruf a diberikan oleh dokter kepada Bidan sesuai kompetensinya.
2. Pelimpahan wewenang secara mandat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus dilakukan secara tertulis.

3. Pelimpahan wewenang secara mandat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan tanggung jawab berada pada pemberi pelimpahan wewenang.
4. Dokter yang memberikan pelimpahan wewenang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala.

(Pasal 55)

1. Pelimpahan wewenang secara delegatif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 53 huruf b diberikan oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah kepada Bidan.
2. Pelimpahan wewenang secara delegatif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang diberikan oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah dalam rangka:
3. pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu; atau program pemerintah.

Pelimpahan wewenang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan dengan disertai pelimpahan tanggung jawab.

(Pasal 56)

1. Pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 ayat (1) huruf e merupakan penugasan pemerintah yang dilaksanakan pada keadaan tidak adanya tenaga medis dan/atau tenaga kesehatan lain di suatu wilayah tempat Bidan bertugas.
2. Keadaan tidak adanya tenaga medis dan/atau tenaga kesehatan lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Pemerintah Daerah.
3. Pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Bidan yang telah mengikuti pelatihan dengan memperhatikan Kompetensi Bidan.

4. Pelatihan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilakukan oleh Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah.
 5. Dalam menyelenggarakan pelatihan sebagaimana dimaksud pada ayat (4), Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah dapat melibatkan Organisasi Profesi Bidan dan/atau organisasi profesi terkait yang diselenggarakan oleh lembaga yang telah terakreditasi.
2. Permenkes nomor 28 tahun 2017
(Pasal 18)
- Dalam penyelenggaraan Praktik Kebidanan, Bidan memiliki kewenangan untuk memberikan:
- a. pelayanan kesehatan ibu;
 - b. pelayanan kesehatan anak; dan
 - c. pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana.
- (Pasal 19)
- (1) Pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 huruf a diberikan pada masa sebelum hamil, masa hamil, masa persalinan, masa nifas, masa menyusui, dan masa antara dua kehamilan.
 - (2) Pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pelayanan:
 - a. konseling pada masa sebelum hamil;
 - b. antenatal pada kehamilan normal;
 - c. persalinan normal;
 - d. ibu nifas normal;
 - e. ibu menyusui; dan
 - f. konseling pada masa antara dua kehamilan.
 - (3) Dalam memberikan pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Bidan berwenang melakukan:
 - a. episiotomi;
 - b. pertolongan persalinan normal;
 - c. penjahitan luka jalan lahir tingkat I dan II;

- d. penanganan kegawat-daruratan, dilanjutkan dengan rujukan;
- e. pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil;
- f. pemberian vitamin A dosis tinggi pada ibu nifas;
- g. fasilitasi/bimbingan inisiasi menyusui dini dan promosi air susu ibu eksklusif;
- h. pemberian uterotonika pada manajemen aktif kala tiga dan postpartum;
- i. penyuluhan dan konseling;
- j. bimbingan pada kelompok ibu hamil; dan
- k. pemberian surat keterangan kehamilan dan kelahiran.

(Pasal 21)

Dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 huruf c, Bidan berwenang memberikan:

- a. penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana; dan
- b. pelayanan kontrasepsi oral, kondom, dan suntikan.

C. Hasil Penelitian Terkait

Dalam penyusunan proposal laporan tugas akhir ini, penulis sedikit banyak terinspirasi dan mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada laporan tugas akhir ini. Berikut ini penelitian terdahulu yang berhubungan dengan proposal laporan tugas akhir ini antara lain

1. penelitian oleh Bening Putri Ramadhani, 2016. “Hubungan Perilaku Hygiene Organ Genitalia Eksterna dengan Keputihan”

Perilaku <i>hygiene</i> organ genitalia eksterna		Keputihan		Total	P value
		Patologis	Fisiologis		
Buruk	13	1		14	
Baik	3	6		9	
Total	16	7		2,03	0,005

Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji statistic Fisher untuk mengetahui hubungan antara perilaku hygiene organ genitalia eksterna dengan keputihan patologis pada ibu hamil. Berdasarkan tabel, diketahui bawa hasil uji Fisher pada penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,005. Angka tersebut menunjukkan bahwa secara statistic terdapat hubungan yang bermakna ($p < 0,05$) antara perilaku hygiene organ genitalia eksterna dengan keputihan patologis pada ibu hamil.

2. penelitian oleh Kamisah Sualman, S. Ked, 2017. “Infeksi merupakan factor penyebab persalinan preterm”.

tentang pelaksanaan ketuban pecah dini kehamilan preterm menerangkan bahwa infeksi dari keputihan merupakan faktor yang cukup berperan pada persalinan preterm dengan ketuban pecah dini. Grup B streptococcus mikroorganisme yang sering menyebabkan amnionitis. Selain itu bacteroides fragilis, lactobacilli, dan staphylococcus epidermidis adalah bakteri-bakteri yang sering ditemukan pada cairan ketuban pada kehamilan preterm. Bakteri-bakteri tersebut dapat melepaskan mediator inflamasi yang menyebabkan kontraksi uterus. Hal ini menyebabkan perubahan dan pembukaan serviks, dan pecahnya selaput ketuban. Infeksi yang terjadi secara langsung pada selaput ketuban maupun ascedan dari vagina atau infeksi pada cairan ketuban yang bisa menyebabkan KPD. Penelitian menunjukkan bahwa infeksi sebagai penyebab utama terjadinya ketuban pecah dini sehingga menyebabkan kelahiran premature.

3. Penelitian oleh Muhammad Fariz, 2013. “hubungan antara keputihan dengan kelahiran premature”

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Fariz (Januari, 2013) dengan judul hubungan antara infeksi pada ibu hamil dengan kelahiran premature di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang, memaparkan bahwa dari bulan

januari-desember 2011 terdapat 65 pasien ibu yang melahirkan bayi premature yang disebabkan karena infeksi selama kehamilan. Penelitian ini membahas penyebab premature terhadap salah satu jenis infeksi yaitu keputihan.

4. Penelitian oleh Unnes Journal of Public Health, 2017 “hubungan penggunaan celana dalam berbahan kain katun dengan kejadian keputihan patologis”

Dalam penelitian ini Hasil ujiV statistik Chi Square (Fisher’s Exact Test) diperoleh nilai P Value = 0,002 ($P < 0,05$) yang artinya H_a diterima (H_0 ditolak), jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan celana dalam berbahan katun dengan kejadian keputihan patologis. Hasil penelitian pada sejumlah wanita hamil Kabupaten Kayong Utara didapatkan bahwa 48 responden (81,4%) mengalami keputihan patologis. sebanyak 9 responden (15,3%) mengganti celana dalam satu kali sehari, 46 responden (78,0%) dua kali sehari, 4 responden (6,8%) sering (> 2 kali sehari), 28 responden (37,5%) menjawab bahan celana dalam yang sering digunakan adalah nilon dan mengalami keputihan, sebanyak 34 responden (52,5%) menggunakan bahan katun.

5. Penelitian oleh Yunianti 2018 (Penggunaan Celana dalam kain katun terhadap kejadian Keputihan)

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Fisher Exact Test menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan celana dalam katun dapat mengurangi keputihan, (65 nilai $p = 0,002$), yakni semakin maraknya penggunaan celana dalam kain katun maka semakin kecil kemungkinan mengalami keputihan. Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Donatila Novrinta A pada siswi SMA Negeri 4 Semarang yang menyatakan bahwa pemakaian celana dalam katun dapat mengurangi keputihan (Ayuningtyas D, 2011). Selain itu senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rita Purnama Sari yang meneliti tentang hubungan penggunaan celana dalam berbahan katun pada remaja putri dengan kejadian keputihan di kelas XII SMA

Negeri I Seunoddon Kabupaten Aceh Utara dengan hasil yaitu penggunaan celana dalam berbahan katun merk (sorex) dapat mengurangi lembab sehingga keputihan dapat diminimalisir (Sari R, 2018).